

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA TARAJU TAHUN 2022

Pebbi Irmala Desinawati, Cecep Heriana, SKM., MPH., Ns. Nanang Saprudin, S.kep., M.Kep.,
Ns. Anggi Ulfah Mawaddah, S.Kep

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

pebiirmala@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluarga yang mempunyai lebih dari 1 anak dengan usia kakak 3-6 tahun sering terjadi masalah tentang *sibling rivalry*. Kejadian *sibling rivalry* jika tidak tertangani dengan baik maka dapat menimbulkan dampak negatif pada anak yang lebih tua maupun saudaranya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju tahun 2022. Metode: Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 42 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan *Chi square* dan *Rank Spearman*. Hasil: Analisis bivariat dari 6 variabel didapatkan hasil, sikap orang tua dengan *sibling rivalry* ($p=0,000$), urutan posisi dengan *sibling rivalry* ($p=0,038$), jarak usia dengan *sibling rivalry* ($p=0,000$), jenis kelamin dengan *sibling rivalry* ($p=0,447$), jenis keluarga dengan *sibling rivalry* ($p=0,048$) dan pola asuh dengan *sibling rivalry* ($p=0,000$). Simpulan: Terdapat hubungan antara sikap orang tua, urutan posisi, jarak usia, jenis keluarga dan pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju tahun 2022. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju tahun 2022. Saran: Diharapkan orang tua memberikan sikap yang positif dan pola asuh yang baik agar dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

Kata kunci : faktor-faktor, *sibling rivalry*, prasekolah

ABSTRACT

Background: Families who have more than 1 child with an older sibling of 3-6 years often have problems with *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* can have a negative impact on older children and siblings. This study aims to determine the factors associated with the occurrence of *sibling rivalry* in preschool age children in Taraju Village in 2022. Methods: The type of research used is descriptive analytic with a cross sectional design. Sampling using a total sampling of 42 respondents. Collecting data using a questionnaire. The data analysis technique used Chi square and Rank Spearman. Results: Bivariate analysis of 6 variables obtained results, parental attitudes with *sibling rivalry* ($p = 0.000$), position order with *sibling rivalry* ($p = 0.038$), age gap with *sibling rivalry* ($p = 0.000$), gender with *sibling* ($p = 0.447$), type of family with *sibling rivalry* ($p = 0.048$) and parenting with *sibling rivalry* ($p = 0.000$). Conclusion: There is a relationship between parental attitudes, position sequence, age distance, type of family and parenting patterns with the occurrence of *sibling rivalry* in preschool age children in Taraju Village in 2022. There is no relationship between gender and the occurrence of *sibling*

rivalry in preschool age children in Taraju Village in 2022. Suggestion: It is expected that parents will provide a positive attitude and good parenting in order to prevent *sibling rivalry* in preschool age children.

Keywords : *factors, sibling rivalry, preschool*

Pendahuluan

Lahirnya seorang adik baik laki-laki maupun perempuan merupakan krisis bagi seorang anak. Kelahiran adik membuat kakak merasa waktu orang tua lebih minim dan menjadi khawatir orang tuanya tidak memperhatikan dan mencintainya lagi. Kekhawatiran anak akan memicu rasa kecemburuan yang membuat anak bersaing lebih baik dan lebih dipedulikan. Persaingan atau pertengkaran antar saudara kandung tersebut dikenal dengan istilah *Sibling rivalry* (Aulia, 2020). *Sibling rivalry* terlihat ketika usia 3-6 tahun (prasekolah) dan akan timbul kembali ketika 8-12 tahun (usia sekolah) (Merianti & Nuine, 2018). Keluarga yang mempunyai lebih dari 1 anak dengan usia kakak 3-6 tahun sering terjadi masalah tentang *sibling rivalry* (Hartati & Qoyyimah, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* diantaranya sikap orang tua, urutan posisi, jarak usia, jenis kelamin, jenis keluarga, pola asuh orang tua dan pengaruh orang luar (Setiawati, 2008:43 dalam Rahayu, 2018). Umumnya, *sibling rivalry* sering terjadi pada anak yang memiliki jenis kelamin yang sama dan semakin dekat jarak usia anak maka persaingan antar saudara semakin sering terjadi. Jarak usia yang memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun, yang muncul antara usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Yuliani,

2019). Pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam *sibling rivalry*. Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksinya dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak, biasanya cara orang tua mengarah pada pola asuh yang diterapkan (Yaerina, 2016).

Kejadian *sibling rivalry* jika tidak tertangani dengan baik maka dapat menimbulkan dampak pada anak yang lebih tua maupun saudaranya. Berdasarkan hasil penelitian Aulia (2020) mengenai dampak *sibling rivalry* didapatkan bahwa dampak *sibling rivalry* secara fisik mengakibatkan luka fisik akibat dicakar, digigit atau ditendang oleh saudaranya, dampak secara psikis mengakibatkan perasaan cemburu dan ingin menyingkirkan saudara kandung, dampak secara sosial mengakibatkan perasaan ingin mengganggu dan tidak mau melihat saudaranya lebih bahagia dari dirinya. Menurut Noviana (2019) dampak dari *sibling rivalry* adalah frustrasi, kehilangan kepercayaan diri, harga diri rendah, agresi tinggi, suka menarik perhatian, menyendiri dan menangis tanpa alasan. Penelitian Ensi dan Winarianti menemukan sekitar 89,9% kakak yang mengalami *sibling rivalry* menyebabkan cedera pada adiknya.

Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa jumlah anak usia prasekolah di Asia sebanyak 401 juta dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami

sibling rivalry (Nisa, 2020). Menurut Irawati (2014) dalam Binadari (2016) di Indonesia, hampir 75% anak yang memiliki saudara kandung mengalami *sibling rivalry*. Data di Indonesia menunjukkan 36% kelahiran memiliki jarak yang kurang dari 3 tahun (Lisnawati et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Insani (2020) didapatkan bahwa terdapat hubungan jarak kelahiran dan sikap ibu dengan *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Kelurahan Sirandorung Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2020. Pada penelitian Ernawati & Khariroh (2021) didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan cuek secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *sibling rivalry*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Taraju kepada 8 responden yang memiliki dua anak atau

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak dua atau lebih dengan kriteria kakak usia prasekolah, terdapat 42 orang tua di Desa Taraju. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *total sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hubungan antara sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry*

Sikap Orang tua	<i>Sibling rivalry</i>						Total		p-value
	Rendah		Sedang		Berat		f	%	
	F	%	F	%	F	%			
Positif	22	84,6	4	15,4	0	0,0	26	100	0,000
Negatif	0	0,0	8	50,0	8	50,0	16	100	
Total	22	52,2	12	28,6	8	19,0	42	100	

lebih dengan kakak usia prasekolah, didapatkan hasil sebagian besar 5 anak mengalami *sibling rivalry*, responden yang memiliki jenis keluarga kecil sebanyak 8 responden, anak yang memiliki jarak usia ≤ 3 tahun sebanyak 8 anak, sebagian besar 5 anak memiliki jenis kelamin perempuan, sebagian anak berada pada urutan posisi anak pertama sebanyak 4 anak dan sebagian berada pada urutan posisi tengah sebanyak 4 anak, sebagian responden memiliki sikap positif sebanyak 4 responden dan sebagian memiliki sikap negatif sebanyak 4 responden, dan sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 5 responden. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju Tahun 2022.”

adalah kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari sikap orang tua, pola asuh orang tua dan *sibling rivalry*. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Variabel bebas yaitu sikap orang tua, urutan posisi, jarak usia, jenis kelamin, jenis keluarga dan pola asuh orang tua. Sedangkan, variabel terikat adalah *sibling rivalry*. Uji statistik menggunakan *chi square* dan *rank spearman*.

Berdasarkan table 1. diketahui dari 26 responden yang memiliki sikap orang tua positif sebagian besar (84,6%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Sedangkan, dari 16 responden yang memiliki sikap orang tua negatif sebagian mengalami *sibling rivalry* sedang (50%) dan sebagian mengalami *sibling rivalry* berat (50%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000 (< \alpha 0,05)$ artinya terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju Tahun 2022.

Tabel 2. Hubungan urutan posisi anak dengan terjadinya *sibling rivalry*

Urutan posisi	<i>Sibling rivalry</i>						Total	p-value (0,038)
	Rendah		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Anak Pertama	15	65,2	6	26,1	2	8,7	23	100
Anak Tengah	7	36,8	6	31,6	6	31,6	19	100
Total	22	52,4	12	28,6	8	19,0	42	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui dari 23 responden yang memiliki urutan posisi anak pertama sebagian besar (65,2%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Sedangkan, dari 19 responden yang memiliki urutan posisi anak tengah sebagian besar (36,8%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan $p\text{-value} = 0,038 (< \alpha 0,05)$ dan nilai $r = 0,321$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara urutan posisi dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju Tahun 2022. Sedangkan nilai r menunjukkan bahwa kekuatan hubungan lemah dan arah hubungan yang positif dimana semakin tinggi urutan posisi anak maka semakin tinggi terjadinya *sibling rivalry*.

Tabel 3. Hubungan jarak usia anak dengan terjadinya *sibling rivalry*

Jarak Usia	<i>Sibling rivalry</i>						Total	p-value (0,000)
	Rendah		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Jarak usia ≤ 3 tahun	9	32,1	11	39,3	8	28,6	28	100
Jarak usia > 3 tahun	13	92,9	1	7,1	0	0,0	14	100
Total	22	52,4	12	28,6	8	19,0	42	100

Berdasarkan tabel 3. diketahui dari 28 responden yang memiliki jarak usia ≤ 3 tahun sebagian besar (39,3%) mengalami *sibling rivalry* sedang. Dari 14 responden yang memiliki jarak usia > 3 tahun sebagian besar (92,9%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan $p\text{-value} = 0,000 (< \alpha 0,05)$ dan nilai $r = -0,564$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jarak usia dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju Tahun 2022. Sedangkan nilai r menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan yang negatif dimana semakin besar jarak usia anak maka semakin rendah terjadinya *sibling rivalry*.

Tabel 4. Hubungan jenis kelamin anak dengan terjadinya *sibling rivalry*

Jenis kelamin	<i>Sibling rivalry</i>						Total	p-value 0,447
	Rendah		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Laki-laki	7	46,7	6	40,0	2	13,3	15	100
Perempuan	15	55,6	6	22,2	6	22,2	27	100
Total	22	52,4	12	28,6	8	19,0	42	100

Berdasarkan tabel 4. diketahui dari 27 responden yang memiliki anak jenis kelamin perempuan sebagian besar (55,6%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Dari 15 responden yang memiliki anak jenis kelamin laki-laki sebagian besar (46,7%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* = 0,447 ($< \alpha$ 0,05) artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju Tahun 2022.

Tabel 5. Hubungan jenis keluarga anak dengan terjadinya *sibling rivalry*

Jenis Keluarga	<i>Sibling rivalry</i>						Total		<i>p-value</i> (0,048) R (-0,307)
	Rendah		Sedang		Berat		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Keluarga Kecil	10	40,0	8	32,0	7	28,0	25	100	
Keluarga Sedang	12	75,0	3	18,8	1	6,3	16	100	
Keluarga Besar	0	0,0	1	100	0	0,0	1	100	
Total	22	52,4	12	28,6	8	19,0	42	100	

Berdasarkan tabel 5. diketahui dari 25 responden yang memiliki keluarga kecil sebagian besar (40%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Dari 16 responden yang memiliki keluarga sedang sebagian besar (75%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Sedangkan, dari 1 responden yang memiliki keluarga besar seluruhnya (100%) mengalami *sibling rivalry* sedang. Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan *p-value* = 0,048 ($< \alpha$ 0,05) dan nilai $r = -0,307$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis keluarga dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju Tahun 2022. Sedangkan nilai r menunjukkan bahwa kekuatan hubungan lemah dan arah hubungan yang negatif dimana semakin besar jenis keluarga maka semakin rendah terjadinya *sibling rivalry*.

Tabel 6. Hubungan pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry*

Pola Asuh Orang Tua	<i>Sibling rivalry</i>						Total		<i>p-value</i> 0,000
	Rendah		Sedang		Berat		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Demokratis	22	91,7	2	8,3	0	0,0	24	100	
Otoriter	0	0,0	8	50	8	50	16	100	
Permisif	0	0,0	2	100	0	0,0	2	100	
Total	22	52,4	12	42,9	8	19,0	42	100	

Berdasarkan tabel 6. diketahui dari 24 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis sebagian besar (91,7%) mengalami *sibling rivalry* rendah. Dari 16 responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter sebagian mengalami *sibling rivalry* sedang (50%) dan sebagian mengalami *sibling rivalry* berat (50%). Sedangkan, dari 2 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif seluruhnya (100%) mengalami *sibling rivalry* sedang. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 ($< \alpha$ 0,05) artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Desa Taraju Tahun 2022.

Pembahasan

Pada hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prameswari &

Sari (2019) sebagian besar orang tua bersikap positif (76%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan yang cukup baik ketika anak-anaknya

mengalami perkelahian. Sikap orang tua terutama ibu dipengaruhi oleh peran ibu sendiri. Menurut Hawadi dalam Lisnawati et al. (2017) peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberi afeksi dan perlindungan.

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada urutan posisi anak pertama. Anak pertama biasa menunjukkan kebencian terhadap saudaranya karena perhatian orang tua terbagi. Menurut Olivia dalam Maisarah (2021) anak pertama lebih sering mengalami *sibling rivalry* karena adanya beberapa adik yang terus lahir didalam keluarganya, kemudian sikap orang tua yang menuntut anak pertama harus mengalah kepada adik-adiknya. Sehingga anak pertama akan mengalami *sibling rivalry* yang diakibatkan oleh orang tua yang bersikap berlebihan dan tidak adil kepada anak-anaknya. Urutan posisi kelahiran merupakan peringkat seseorang berdasarkan usia diantara saudara-saudara kandunganya (Hanum & Hidayat, 2017).

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki jarak usia ≤ 3 tahun. Jarak kelahiran yang terlalu dekat akan menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Hal ini dikarenakan anak akan merasa tersaingi oleh adiknya dan kakak berkeinginan untuk memperebutkan kasih sayang orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Armini et al. (2017:126) *sibling rivalry* muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak dari orang tua.

Khasanah & Rosyida (2018) juga berpendapat bahwa perbedaan usia yang dekat membuat perlakuan antar saudara kandung berpengaruh.

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki jenis kelamin perempuan. Menurut Putri et al. (2020) bahwa anak perempuan memiliki kedudukan *sibling rivalry* yang tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki, namun berbeda dengan pendapat Dunn dan Kendrick dalam Rusnoto et al. (2020) kakak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak perbuatan negatif dibanding kakak perempuan, karena anak laki-laki lebih mudah frustrasi ketika afeksi dan perhatiannya di rebut.

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis. Peneliti berasumsi bahwa orang tua di Desa Taraju selalu memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak dengan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, selalu mengawasi anak namun tidak memaksa kehendak dan dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang sejalan dengan pendapat Dariyo dalam Rahayu (2018) pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola .asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan orang tua selalu memberikan bimbingan penuh kepada anak.

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar anak terjadi *sibling rivalry* rendah. Peneliti berpendapat anak yang mengalami *sibling rivalry* rendah dapat terjadi karena anak dapat perhatian dan kasih sayang yang sama dari orang tuanya dan

anak dapat menerima kehadiran adik dengan baik. Menurut Firmansyah (2021) anak dalam kategori *sibling rivalry* rendah bisa disebabkan karena anak tersebut suka bermain dengan temannya, hal tersebut bisa mempengaruhi anak untuk tidak merasa cemburu dengan adiknya. Selain itu, anak yang suka bermain dengan teman sebaya hatinya merasa senang sehingga bisa membuat lupa dan tidak merasa iri dengan adiknya yang bermain dirumah bersama orang tuanya.

Berdasarkan analisis bivariat antara sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* diketahui bahwa semakin baik atau semakin positif sikap orang tua kepada anaknya maka semakin rendah terjadinya *sibling rivalry*, sebaliknya jika sikap orang tua negatif maka semakin besar terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Asiyah (2019) dalam Insani (2020) semakin buruk sikap orang tua terhadap anak, maka semakin meningkat pula terjadinya *sibling rivalry*. Hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan $p=0,000$ ($<0,05$) artinya terdapat hubungan sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry*. Sikap orang tua terhadap anak biasanya dipengaruhi oleh keinginan atau harapan orang tua terhadap anaknya, bila salah satu anak memenuhi harapan orang tua maka orang tua akan lebih menyayangi anak tersebut. Hal inilah yang akan menimbulkan rasa persaingan antar anak dan anak akan menganggap bahwa orang tua pilih kasih serta anak akan membenci saudaranya sendiri. Sikap tersebut menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi

hubungan saudara kandung dan keluarga (Hurlock, 2009 dalam Yaerina, 2016).

Urutan posisi atau urutan kelahiran merupakan peranan yang penting bagi anak untuk memainkan peran di dalam keluarga dan menentukan pola berinteraksi dengan saudara kandung dan orang tuanya. Jika semua menyukai peran yang diberikan, kemungkinan kecil terjadinya perselisihan, namun jika anak tidak menyukai peran tersebut maka semakin besar kemungkinan terjadinya perselisihan. Sejalan dengan pendapat Indanah (2017) jika anak tidak menyukai peran yang diberikan, maka besar kemungkinan terjadi perselisihan. Hasil uji statistik dengan *Rank Spearman* didapatkan $p\text{-value} = 0,038$ ($<\alpha 0,05$) dan nilai $r = 0,321$ artinya terdapat hubungan antara urutan posisi dengan terjadinya *sibling rivalry*. Sedangkan nilai r menunjukkan bahwa kekuatan hubungan lemah dan arah hubungan yang positif dimana semakin tinggi urutan posisi anak maka semakin tinggi terjadinya *sibling rivalry*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati et al.(2021) didapatkan bahwa urutan kelahiran memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*.

Anak dengan jarak usia dekat biasanya lebih banyak muncul permasalahan antara kakak dan adik. Kakak akan merasa terganggu terhadap hadirnya adik baru. Adik akan memiliki lebih banyak waktu diperhatikan orang tua dari pada sang kakak. *Sibling rivalry* biasanya terjadi ketika jarak usia anak antara 1-3 tahun. Menurut Aksari (2019) jarak kelahiran minimal 3 tahun, dengan jarak 3 tahun tersebut kecemburuan

kakak kepada adiknya tidak akan sebesar seperti mereka yang berdekatan usianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Timur (2019) bila perbedaan usia terpaut jauh, hubungan antar anak akan lebih ramah, saling mengasih dibandingkan bila usia mereka bedekatan. Hasil uji statistik dengan *Rank Spearman* didapatkan $p=0,000$ ($<\alpha$ 0,05) dan nilai $r = -0,564$ artinya terdapat hubungan antara jarak usia dengan terjadinya *sibling rivalry*. Sedangkan nilai r menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan yang negatif dimana semakin besar jarak usia anak semakin rendah terjadinya *sibling rivalry*. Hal ini sejalan dengan penelitian Islamiati (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan jarak usia kelahiran dan perilaku *sibling rivalry*.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa jenis kelamin anak tidak berpengaruh terhadap terjadinya *sibling rivalry*. Hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak membeda-bedakan perhatian kepada anak laki-laki maupun perempuan, orang tua menganggap jenis kelamin anak tidaklah penting, mendapatkan anak laki-laki maupun perempuan merupakan hal yang sama saja. Bagi sebagian orang tua mendapatkan anak laki-laki adalah suatu kebanggaan. Hal ini dapat menyebabkan perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak laki-laki dan perempuan berbeda dan dianggap kurang adil bagi anak. Namun, hal tersebut berbeda dengan pendapat Aksari (2019) saat ini orang tua memiliki pemikiran yang lebih terbuka tentang jenis kelamin anak, sehingga tidak membeda-bedakan

perhatian antar jenis kelamin. *Sibling rivalry* dapat terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan. Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan $p=0,447$ ($<\alpha$ 0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang antara jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum & Hidayat (2017) didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan faktor perbedaan jenis kelamin anak dengan kejadian *sibling rivalry*.

Jenis keluarga berpengaruh terhadap terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Pada penelitian ini jika melihat kolom *sibling rivalry* berat keluarga kecil lebih besar persentasenya dibandingkan keluarga sedang dan besar. Hal ini dapat terjadi karena keluarga dengan jenis keluarga kecil maka ibu akan sulit membagi perhatiannya, sehingga anak merasa kurang diperhatikan, ibu lebih banyak memperhatikan adik maka kakak akan menunjukkan kecemburuan antar saudara yang besar dan merasa tidak adil karena perhatian ibu teralihkan kepada adik. Hal ini sejalan dengan pendapat Merianti & Nuine (2018) Orang tua yang mempunyai dua atau tiga anak yang masih kecil akan sulit membagi perhatian kepada anak-anaknya. Menurut Hurlock dalam Hanum & Hidayat (2017) jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Hasil uji statistik dengan *Rank Spearman* didapatkan $p=0,048$ ($<\alpha$ 0,05) dan nilai $r=-0,307$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis keluarga dengan

terjadinya *sibling rivalry*. Sedangkan nilai r menunjukkan bahwa kekuatan hubungan lemah dan arah hubungan yang negatif dimana semakin besar jenis keluarga maka semakin rendah terjadinya *sibling rivalry*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusnoto et al.(2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah saudara anak dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Pola asuh dalam kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan setiap anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara merupakan masalah sensitif karena seorang anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya tetapi juga mengevaluasi bagaimana orang tua membandingkan anak tersebut dengan saudaranya. Banyak masalah muncul karena pola asuh yang tidak tepat seperti orang tua yang tidak adil dan selalu memihak salah satu anak hal tersebut dapat menimbulkan reaksi persaingan antar saudara. Pola asuh demokratis memperlihatkan bahwa orang tua menginginkan hal yang paling baik untuk anak-anak dalam mengasuh, mendidik, memberikan segala yang paling baik. Pola asuh demokratis bisa menciptakan kemandirian pada anak, membuat anak bisa mengendalikan dirinya, memiliki rasa percaya diri yang besar, bisa melakukan interaksi dengan teman-temannya dan memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, memiliki minat pada hal-hal yang baru, menurut pada orang tuanya, patuh serta

memiliki orientasi untuk mendapatkan kerberhasilan. Pada orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter seperti terlalu memberikan peraturan yang ketat kepada anak tanpa toleransi, berbicara kasar kepada anak, cenderung menghasilkan hubungan *sibling rivalry* antar saudara seperti anak suka mencari perhatian dari orang tua karena anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua (Hartati & Qoyyimah, 2020). Sedangkan, pola asuh permisif ialah pola pengasuhan anak yang memberikan kesempatan bebas yang penuh kepada anak-anaknya (Ernawati & Khariroh, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fascah & Almannur (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka akan semakin tinggi pula *sibling rivalry* pada anak. Hasil uji statistic dengan *Chi Square* didapatkan $p=0,000$ ($<\alpha$ 0,05), artinya terdapat hubungan yang antara pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati & Qoyyimah (2020) bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono. Penerapan pola asuh yang tepat pada anak sangat penting untuk mencegah timbulnya kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki sikap orang tua positif (61,9%). Sebagian besar anak berada pada urutan posisi anak pertama (54,8%). Sebagian anak memiliki jarak usia ≤ 3 tahun (66,7%). Sebagian besar anak memiliki

jenis kelamin perempuan (64,3%). Sebagian besar responden memiliki jenis keluarga kecil (59,5%). Sebagian responden memiliki pola asuh demokratis (57,1%). Sebagian besar anak terjadi *sibling rivalry* rendah (52,4%).

Terdapat hubungan sikap orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* ($p=0,000$). Terdapat hubungan urutan posisi dengan terjadinya *sibling rivalry* ($p=0,038$ dan nilai $r = 0,321$). Terdapat hubungan jarak usia dengan terjadinya *sibling rivalry* ($p=0,000$ dan nilai $r=-0,564$). Tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* ($p=0,447$). Terdapat hubungan jenis keluarga dengan terjadinya *sibling rivalry* ($p=0,048$ dan nilai $r=-0,307$). Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* ($p=0,000$).

Saran

Bagi orang tua dapat meningkatkan pengetahuan tentang strategi mengatasi *sibling rivalry* dengan mengikuti seminar *parenting* maupun membaca buku terkait ilmu pola asuh anak, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak dan cara menganganinya.

Bagi pelayanan keperawatan dapat ikut terlibat dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak dari berbagai macam usia, dengan melakukan penyuluhan kesehatan.

Bagi prodi keperawatan STIKes Kuningan menambah referensi buku di perpustakaan tentang asuhan keperawatan pada anak. Dosen dan mahasiswa dapat terlibat dalam

pengabdian masyarakat khususnya terkait tumbuh kembang anak.

Bagi penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian terutama tentang kejadian *sibling rivalry* pada anak, dengan meneliti faktor yang berbeda dan menggunakan studi kualitatif agar fenomena dapat tergali lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Aksari. (2019). Jarak Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Pra Sekolah. *Media Berbagi Keperawatan*, 2(2).
- Armini, N. M., Sriasih, N. G. K., & Marhaeni, G. A. (2017). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah* (A. Pramesta (ed.); 1st ed.). ANDI.
- Aulia, C. (2020). Dampak Sibling Rivalry Terhadap Hubungan Kakak-Adik Remaja di Jorong Tanjung Ambacang Nagari Balai Tengah Lintau Buo Utara. In *Institut Agama Islam Negeri Batusangkar* (Vol. 4, Issue 1).
- Binadari, Q. (2016). Hubungan Antara Kejadian Sibling Rivalry Dengan Pernikahan Dini Di Posyandu Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. In *Universitas Muhammadiyah Malang* (Vol. 85, Issue 1).
- Dian Islamiati. (2019). *Hubungan Jarak Usia Kelahiran Dan Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah Dengan Tingkat Stres Orang Tua Di Sdn 1 Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*.
- Ernawati, & Khariroh, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter Dan Cuek) Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 66–73.
- Faschah, Y. F., & Almannur. (2018).

- Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak. *Jurnal ISLAMIKA*, 1(2), 5–13.
<http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1099>
- Firmansyah, F. (2021). *Hubungan Antara Peran Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah*.
- Hanum, A. L., & Hidayat, A. Z. A. (2017). Faktor Dominan pada Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 2(2), 14–20.
- Hartati, L., & Qoyyimah, A. U. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyiyah Sentono. *The 13th University Research Colloquium 2*, 283–289.
- Indanah. (2017). Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *The 6th University Research Colloquium 2017*.
- Insani, S. D. (2020). Hubungan Jarak Kelahiran Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Sirandorung Kab.Labuhanbatu Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 3(1), 13–18.
<https://doi.org/10.36656/jpk2r.v3i1.335>
- Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (2018). Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah The Incident Of Sibling Rivalry On School-Age Children. *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 1(1), 53–57.
- Lisnawati, Eka, N. L. P., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan Sikap Orang Tua dengan Sibling Rivalry pada Anak Pra-Sekolah di Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Nursing News*, 2, 396.
- Maisarah. (2021). Sibling Rivalry Ditinjau Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Remaja Di Kecamatan Johan Pahlawan. *Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance*, 3(3), 474.
<https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3242>
- Nisa, K. (2020). *Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Dan Paud SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus*.
- Noviana, U. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Anticipatory Guidance Sibling Rivalry Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 e-ISSN : 2623-2871*, 1(2), 32–43.
<https://doi.org/10.36089/nu.v1i2.62>
- Prameswari, Y., & Sari, I. N. (2019). Sibling Rivalry: Gambaran Dinamika Pengetahuan, Sikap dan Reaksi Ibu. *Ensiklopedia of Journal*, 2(4), 103–108.
- Putri, S., Tarma, T., & Hasanah, U. (2020). Sibling Rivalry Berdasarkan Temperamen dan Jenis Kelamin Pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(2), 220–229.
- Rahayu, L. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia*

- Prasekolah (1-6 Tahun)*. 33–37.
- Rusnoto, Indanah, & Siska, S. (2020). Hubungan Antara Jenis Kelamin Anak Dan Jumlah Saudara Anak Dengan Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Toddler Di PAUD Desa Dema'an Kota Kudus. *Indonesia Jurnal Perawat*, 5(2), 30–35.
- Timur, Z. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadia Sibling Rivalry Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Yogyakarta. *UNISA Digital Library*.
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53–63.
- Yaerina, Y. N. (2016). *Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*.
<http://repository.unair.ac.id/54234/>
- Yuliani, F. (2019). Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry dengan Pola Asuh Ibu pada Anak Balita. *Biomedika*, 11(1).
<https://doi.org/10.31001/biomedika.v11i1.378>